

## MIGRAN BALI DI KONAWE

Studi Tentang Kerukunan Antar Etnik

**SIRAJUDDIN ISMAIL**

### **Abstrak**

*Penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan untuk menggambarkan kerukunan antar etnik Bali yang bermigrasi dengan etnik Tolaki di Konawe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnik Bali sebagai etnik migran menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat setempat (etnik Tolaki) dan itu merupakan suatu keharusan dan terjadi dalam bentuk keharmonisan, karena mereka memiliki rasa kebersamaan, saling menghormati perbedaan dalam beragama, maupun kultur. Etnik Bali sangat menghormati kulturnya sebagai suatu etnik, tetapi yang memungkinkan terjadinya akulturasi budaya yaitu pada kultur yang bukan bersifat sakral, karena setiap kultur etnik memiliki perbedaan dan perbedaan. Terjadi akulturasi budaya antar kultur migran Bali dengan kultur masyarakat Tolaki sebagai penduduk asli Kabupaten Konawe terjadi pada masalah Subak dan dalam masalah kesenian.*

## **I. PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk ditandai dengan suatu kenyataan bahwa masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai golongan dan etnik yang masing-masing mempunyai kebudayaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat atau etniknya sendiri, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada dibawah naungan Sistem Nasional Indonesia dengan Kebudayaan Nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Secara garis besar, ada tiga macam kebudayaan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk tersebut, yaitu a). Kebudayaan Nasional Indonesia atau Kebudayaan Bangsa Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945, yang berfungsi dan operasional kegunaannya dalam suasana nasional dan arena interaksi yang terwujud dalam struktur dan pranata yang diciptakan dan menjadi unsur pendukung sistem nasional;

b). Kebudayaan suku bangsa yang berfungsi dan operasional kegunaannya dalam suasana suku bangsa dan arena interaksi yang ada dalam pranata dan struktur yang terwujud dari kebudayaan suku dan yang menjadi unsur pendukung bagi lestarinya kebudayaan suku bangsa tersebut; c). Kebudayaan umum lokal yang berfungsi dan operasional kegunaannya dalam berbagai fase kehidupan dalam pergaulan umum (ekonomi, politik, sosial dan emosional) yang berlaku dalam lokal di daerah. Kedudukan dan kegunaannya sama dengan *lingua franca* dalam bahasa, yang arena kegiatannya terletak diluar kegiatan operasional dari kebudayaan nasional maupun kebudayaan suku bangsa, walaupun secara fisik tempat dari arena kegiatan kebudayaan umum lokal bisa sama dengan tempat bagi arena kegiatan yang berlandaskan kebudayaan nasional atau suku bangsa.

Berkenaan dengan adanya keanekaragaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia dan adanya kebudayaan umum lokal dan perlu diketahui, bahwa walaupun puncak dari kebudayaan tersebut menunjukkan adanya prinsip kesamaan dan saling persesuaian dengan yang lain sehingga menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional Indonesia walaupun tetap ada perbedaan. Perbedaan tersebut pada hakikatnya disebabkan oleh adanya perbedaan dalam sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan adaptasi terhadap lingkungan yang berbeda.

Hubungan yang berlangsung lama dan terjalin di antara warga masyarakat dan etnik yang berbeda, mewujudkan kebudayaan umum lokal di berbagai wilayah di Indonesia, baik yang bersekalai kecil maupun berskala besar. Dari perspektif perubahan dan kelestarian kebudayaan umum lokal dapat dilihat sebagai wadah yang mengakomodasi lestarinya perbedaan identitas etnik serta identitas sosial budaya dari masyarakat yang saling berbeda kebudayaannya yang hidup bersama dalam wilayah atau lingkungan wilayah kebudayaan umum lokal tersebut.

Perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia mengalami kemajuan dengan melahirkan berbagai persepsi dan gagasan tentang kebudayaan Nasional Indonesia yang dapat diterima oleh komponen bangsa Indonesia yang beragam etnik, agama dan budaya dengan ciri masing-masing. Hal ini menjadi suatu gagasan kolektif, yang dapat berfungsi sebagai wahana komunikasi yang bersifat instrumental untuk menumbuhkan saling pengertian dalam pluralitas sehingga dapat menjadi motivasi dalam membangun kerukunan hidup antar etnik.

Kerukunan antar etnik dapat sebagai contoh dapat ditemukan dalam pergulatan masyarakat etnik migran Bali dan masyarakat lokal di Kabupaten

Konawe Sulawesi Tenggara. Komunitas migran Bali sebagai kelompok pendatang tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai primordialitas mereka. Namun demikian mereka tetap menghormati kebudayaan Suku Tolaki sebagai suku asli Kabupaten Konawe demikian pula sebaliknya, maka terjadi kerukunan hidup dalam kehidupan antara dua etnik yang berbeda, yaitu etnik Bali sebagai migran dan Tolaki sebagai suku asli Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.

Masalah pokok dalam penelitian ini, adalah migran Bali di Konawe, Studi Tentang Kerukunan Antar Etnik dan dari masalah pokok tersebut maka secara rinci dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana keberadaan Migran Bali. Bagaimana keseharian antar etnik Bali sebagai migran dan Suku Tolaki sebagai suku Asli Kabupaten Konawe dan bagaimana kerukunan hidup antara dua etnik yang berbeda tersebut.

Hasil penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana keberadaan migran Bali, keseharian dan kerukunan hidup antar etnik yang berbeda antara etnik Bali sebagai migran dan Suku Tolaki sebagai etnik asli Kabupaten Konawe Propinsi Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pemerintah, khususnya bagi Depertemen Agama dan departemen terkait sebagai bahan penyusunan arah kebijaksanaan program pembinaan dan pelayanan terutama dalam masalah budaya dan kerukunan hidup antar etnik yang berada di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berbagai pendapat tentang kebudayaan Indonesia, maka kebudayaan manusia secara resmi dan konstitusional tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 32 pemerintah. Dalam alinea ke-2 di jelaskan, bahwa kebudayaan lama dan asli sebagai puncak kebudayaan diseluruh Indonesia, disebut sebagai kebudayaan bangsa.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa tiga macam kebudayaan dalam masyarakat Indonesia, yaitu 1). Kebudayaan Nasinal Indonesia, b). Kebudayaan Suku Bangsa. 3). Kebudayaan umum lokal (Suparlan, 1986:33). Agar kebudayaan nasional dapat diterima oleh sebagian besar rakyat Indonesia menurut Koentjaraningrat, harus memiliki identitas yang bermutu tinggi meliputi multi etnis dan etnolinguistik yang dapat mengakibatkan adanya keanekaragaman pada aspek kebudayaan suku bangsa di berbagai daerah di nusantara (1993).

Etnik merupakan suatu kesatuan manusia yang terikat oleh kesadaran dan integrasi budayanya, demikian pula dengan eksistensi etnik Bali yang tetap berada pada suatu kolektivitas dan keterpaduan terhadap kesatuan

kebudayaannya yang mereka miliki dan dimanapun mereka berada. Demikian realitas kehidupan migran Bali yang mengikuti program transmigrasi ke daerah lain di Indonesia, antara lain yang terdapat di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Walaupun keberadaan mereka disini sebagai migran namun mereka memiliki komitmen untuk mempertahankan dan melaksanakan berbagai aktivitas dan kebudayaannya dimana saja mereka berada, namun mereka tetap menghormati budaya masyarakat setempat sehingga terjalin kerukunan diantara mereka.

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa dengan kebudayaan, manusia dapat memanifestasikan pikiran dan prilakunya. Kebudayaan menjadi medium manusia dalam berintegrasi. Kebudayaan Bali adalah hal yang berhubungan dengan realitas kehidupan migran Bali, baik yang dialami secara individual maupun berkelompok dalam hidup dan kehidupannya dan berlaku secara kontinu dan diwarisi secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya.

Kebudayaan itu sendiri merupakan suatu rangkaian kolektif dalam aktifitas manusia, serta hubungannya dengan lingkungan. Karenanya maka muncul berbagai aspek dalam konsep budaya, salah satu diantaranya adalah konsep akulturasii, asimilasi dan integrasi.

Akulturasii, yaitu terjadinya proses kontak langsung antara kebudayaan masyarakat tertentu (lokal) yang dipertemukan dengan kebudayaan asing, sehingga kedua pola kebudayaan tersebut terintegrasi, tanpa hilangnya identitas dari masing-masing budaya tersebut (Koentjaraningrat, 1990).

Konsep tersebut menunjukkan bahwa masuknya kebudayaan asing kedalam kebudayaan tertentu, dapat menimbulkan adanya akulturasii budaya yang dapat diterima oleh kedua belah pihak tanpa meninggalkan inti dari kebudayaan masing-masing. Demikian pula suatu proses sosial yang terjadi antara individu dan kelompok yang berbeda akan melahirkan suatu intensitas yang menyatu dalam pola kebudayaan tertentu yang merupakan proses dalam asimilasi budaya (Harsojo,1999). Asimilasi sebagai suatu proses sosial dapat tercipta berdasarkan faktor; 1). Kelompok manusia dengan satu latar belakang yang berbeda. 2). Kelompok manusia ini secara langsung melakukan integrasi secara intensif dan berlangsung dalam waktu yang lama. 3). Bertemuanya budaya antar kelompok yang menyebabkan perubahan ciri khas budaya masing-masing sehingga dapat melahirkan bentuk kebudayaan baru yang telah bercampur antara satu budaya dengan budaya lainnya. Demikian pula merupakan suatu proses penyesuaian budaya dan sistem nilai yang semula saling berbeda, yang menghasilkan keserasian

fungsi dalam tatanan kehidupan masyarakat (Wiranata: 2002). Konsep integrasi dalam kebudayaan, yaitu adanya unsur atau sifat yang dimiliki oleh individu atau sekelompok masyarakat, kemudian mengalami keterpaduan dalam suatu kebudayaan (Ihromi, 1980). Kesatuan atau integrasi budaya akan dapat berlangsung bila didukung oleh masyarakat manusia dan senantiasa berlangsung secara dinamis (Bakker, 1984).

Oleh sebab itu toleransi digunakan sebagai suatu proses yang terjadi di lingkungan sosial untuk memberikan unsur positif dengan cara memahami dan memberikan dukungan dan berlaku pada unsur kebudayaan yang melahirkan sikap dan apresiasi positif dalam menghadapi dan memahami keberadaan unsur kebudayaan lain diluar kebudayaannya. Ada pendapat yang mengistilahkan toleransi dengan kerukunan, yang mengandung pengertian memahami adanya suatu perbedaan dan menghormati perbedaan tersebut (Suparlan, 1990). Hal itu menunjukan bahwa kerukunan menjadi titik sentral dan alat perekat dalam kehidupan masyarakat dan untuk menghindari terjadinya konflik adalah penghormatan terhadap perbedaan tersebut. Hasilnya akan terjadi pemahaman bahwa tidak ada perbedaan diantara etnik, maka akan terwujud kesatuan dan persatuan, ringan sama dijinjing berat sama diupikul, sama rata sama rasa, sehingga menimbulkan prinsip yang terkenal dalam masyarakat dengan istilah gotong royong.

Penelitian ini, adalah suatu penelitian yang mengkaji secara mendalam terhadap dunia empirik dengan menggunakan data sebagai sumber teori. Sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di kabupaten Konawe, adalah salah satu kabupaten yang terdapat di propvinsi Sulawesi Tenggara. Sedangkan unsur yang diteliti adalah akulturasi budaya dan kerukunan antara migran Bali dengan etnik Tolaki Konawe.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara, yaitu data skunder dan data primer. Data skunder diperoleh melalui kajian pustaka, yaitu melalui buku atau catatan yang berhungan dengan budaya masyarakat Kabupaten Konawe terutama budaya etnik Bali dan budaya etnik Tolaki, dengan mengetahui identitas budaya etnik tersebut maka dapat diketahui akulturasi budaya sebagai wujud dari kerukunan dalam hidup dan kehidupan masyarakat.

Data primer diperoleh melalui: a). Wawancara mendalam dengan informan kunci, informan ahli dan informan biasa tentang kebudayaan Migran Bali, Tolaki dan kebudayaan lain yang terdapat dalam masyarakat Konawe. Demikian pula tentang akulturasi budaya dan kerukunan hidup

mereka dalam hidup dan kehidupannya sebagai masyarakat. b). Pengamatan terlibat dilakukan dengan terlibat secara langsung tentang pelaksanaan upacara dan kegiatan sosial masyarakat, antara lain seperti gotong royong, bersih desa dan kehidupan keagamaan mereka.

Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan sesuai dengan sifatnya. Data yang sifatnya kualitatif, terutama dari hasil wawancara bebas dan hasil pengamatan diolah secara kualitatif sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian.

Prosedur yang ditempuh, pertama-tama dilakukan pengelompokan data dengan memperhatikan data yang sejenis, begitu pula yang memiliki perbedaan antara satu sama lain. Kemudian dikaitkan di antara data tersebut, terutama faktor yang menghubungkannya. Interpretasi data dilakukan tanpa mengabaikan faktor emik dan etik.

## **II. HASIL PENELITIAN**

Kabupaten Konawe terbentuk pada tahun 1959. Pembentukan kabupaten tersebut berdasarkan UU Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tk.II di Sulawesi Tenggara. Pada saat itu kota administrasi pemerintahan berpusat di Kendari, sekarang masuk wilayah Kota Kendari.

Pada tahun 1995 ditetapkan batas wilayah Kabupaten Konawe. Ketika pertama diberlakukan UU No 6 tahun 1995 tentang Pembentukan Kodya Kendari, maka Daerah Tk.II Kabupaten Konawe terdiri atas 19 wilayah kecamatan dengan 334 desa/kelurahan. Pada masa reformasi, 2002, terjadi pemekaran wilayah, Daerah Tingkat II Kendari dibagi menjadi dua bagian. Bagian selatan kabupaten ini terbentuk menjadi kabupaten baru yaitu Konawe Selatan. Dengan demikian secara defakto wilayah Kabupaten Konawe terdiri atas 15 kecamatan, 45 desa termasuk desa pemekaran.

Kabupaten Konawe beribukota Unaha, 73 km dari Kota Kendari. Secara geografis kebupaten ini terletak di bagian selatan khatulistiwa:  $3^{\circ}.00'$  LU,  $4^{\circ}14'LS$  dan  $121.37'BB$ ,  $123.15'BT$ . Kabupaten Konawe yang luasnya 1.166.991 ha, berbatasan, Utara dengan kabupaten Konawe Utara. Timur dengan Kotamadya Kandari. Selatan kabupaten konawe Selatan dan Barat dengan kota Administratif Kolaka dan secara topografi, keadaan tanah pada

umumnya bergunung dan berbukit yang diapit dataran rendah yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian.

Keadaan penduduk berdasarkan hasil sensus penduduk Kabupaten Konawe memiliki jumlah penduduk 17.000 jiwa dan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,67% setahun. Ketenagakerjaan meliputi penduduk usia kerja dan didefenisikan sebagai penduduk berumur 15 tahun keatas yang terdiri dari angkatan kerja. ketenagakerjaan tersebut 92,30% bekerja secara ekonomis dan selebihnya 77% pencari kerja baik laki-laki maupun perempuan dan jumlah pencari kerja terdaftar di tenaga kerja di Kabupaten Konawe berjumlah 14,329 jiwa. Sedangkan transmigran yang terdapat di Kabupaten Konawe mencapai 137 jiwa atau 190 KK, kesemuanya adalah transmigran TUMPS.

Kabupaten Konawe dikenal sebagai kebupaten multietnik. Konawe dihuni oleh berbagai suku. Selain suku Tolaki yang merupakan suku asli, juga dihuni oleh berbagai suku sebagai migran, antara lain dari Bali (transmigran), Bugis, Makassar, Jawa dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Mereka pada umumnya bermigrasi karena suatu kepentingan antara lain sebagai pegawai negeri dan pengusaha.

Kehidupan keagamaan masyarakat Kabupaten Konawe merupakan suatu fenomena yang mempunyai arti tersendiri. Agama dan setiap individu sebagai pendukung utama dan dua hal yang memiliki hubungan simbiotik dalam dinamika kehidupan makhluk yang bernama manusia. Simbol aktualisasi rasa keberagamaan yang dimiliki secara fisik terlihat di mana-mana, mulai dari yang berskala kecil maupun yang besar. Hal ini dapat dilihat Islam memiliki 376 masjid, 79 Musala, 26 buah Langgar, 7 buah Gereja, 1 Pura. Sedangkan penduduk berdasarkan agama, 15.350 Islam, selebihnya adalah non muslim.

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa di dalam memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakat di Kabupaten Konawe, nampaknya memiliki dimensi tersendiri, ini terwujud karena masyarakat yang agamis dan pemerintah sebagai pengayomnya. Hal ini yang memungkinkan masyarakat dengan mudah dan bebas melakukan kegiatan keagamaan

Setiap migran memiliki budaya masing-masing yang dibawa sejak dari daerah asalnya dan salah satu budaya yang mudah dikenal dan yang membedakan antara satu etnik dengan etnik lainnya adalah masalah bahasa dan dialek bahasa itu sendiri. Hal ini terjadi pada etnik mana saja di dunia ini termasuk di Kabupaten Konawe, bahasa merupakan identitas yang membedakan antara etnik Bali, etnik Tolaki dan etnik lain yang hidup

berdampingan di Konawe. Bagi migran Bali bahasa sangat diperhatikan dalam berkomunikasi karena mereka menganut sistem strata sosial yang disebut kasta, oleh sebab itu prilaku antara satu kasta dengan kasta lainnya termasuk berbahasa dengan kasta yang lebih tinggi, tentu memiliki tatakrama tersendiri. Bahasa Bali adalah bahasa warisan leluhur yang selalu mereka hormati dan gunakan kapan dan dimana saja mereka berada. Oleh sebab itu migran Bali harus menguasai dialek tersebut dan digunakan dalam keseharian sebagai bahasa pengantar dan bahasa persatuan di antara mereka sehingga selalu dilestarikan oleh setiap individu yang mengagap dirinya etnik Bali.

Migran Bali kaya seni dibanding dengan etnik lain yang terdapat di Kabupaten Konawe, baik seni sastra, seni rupa maupun seni tari. Seni dan kesenian tersebut memiliki fungsi dan makna dalam hidup dan kehidupannya, mereka selalu lestarikan jiwa seni kapan dan dimanapun berada dan diwarisi secara turun temurun.

Perlu dikemukakan bahwa tidak semua etnik Bali yang terdapat di Konawe beragama Hindu Bali, tetapi ada diantara mereka yang menganut agama lain, hal ini terjadi karena kawin mawin dengan masyarakat lain.

Seni tari yang tidak berhubungan dengan upacara sakral agama Hindu, maka apabila terdapat pesta terkadang melibatkan etnik lain yang ada di Konawe apapun agama dan kepercayaannya. Seni dan kesenian Bali yang dilakukan oleh migran Bali yang terdapat di Konawe, adalah tari *peodalan* (tari sakral), tari *lenggong*, tari *pandet*, *ogo-ogo* dan joget. Sedangkan seni, adalah seni drama, hias, seni ukir dapat dilihat pada setiap rumah dan pekarangan, sekurang-kurangnya setiap pintu gerbang masuk kehalaman rumah dihiasi seni ukir patung untuk tempat menyimpan sesajen sebagai simbol sembahyang atau tempat pemujaan kelurga pada Sang Hiyang Widi Wasa.

Tari *peodalan*, adalah tarian sakral yang dilakukan di Pura untuk merayakan hari pendirian pura, yang menjadi simbol dan tempat sembahyang/memuja Sang Hiyang Widi Wasa bagi umat Hindu, sama dengan masjid bagi umat Islam, gereja Kristiani, Vihara Budha dan Klenteng bagi Kon Futsu. Seni ukir yang dilakukan pada pure tersebut tergantung dari keinginan dan kempampuan ekonomi umatnya.

*Ogo-ogo*, adalah kesenian yang juga sifatnya sakral untuk merayakan hari raya nyepi. Sehari sebelumnya dilakukan acara kesenian bersifat hiburan, antara lain seperti joget. Acara ini bukan suatu kewajiban, oleh

sebab itu hanya dilakukan oleh migran Bali yang ingin melakukannya dan mampu atau yang memiliki ekonomi yang mapan.

Migran Bali selalu mengadakan latihan semua kesenian termasuk seni tari dan pementasan drama, seperti mencari Sinta di Tengah Hutan. Jadi mereka tetap lakukan kesenian yang berhubungan dengan upacara sakral baik yang dilakukan disetiap rumah yang berupa upacara pribadi, seperti upacara Nyepi dan juga upacara yang dilakukan di Pura karena itu adalah merupakan bagian dari ajaran agama Hindu dan wajib dilaksanakan oleh setiap Migran Bali yang menganut Agama Hindu Bali.

Etnik Bali bermigran di Konawe disamping yang mengikuti program transmigrasi juga karena berbagai kepentingan, oleh karena itu mereka memiliki berbagai mata pencaharian sesuai dengan kondisi daerah dan keahlian mereka masing-masing. Pada umumnya memilih sebagai petani karena para migran tersebut menekuni bidang pertanian di daerah asalnya (Bali).

Sistem sosial adalah bagian dari budaya etnik Bali. Secara umum mereka memiliki struktur sosial sebagai bagian dari bentuk kesatuan hidup. Namun kenyataan dalam keberadaannya di Kabupaten Konawe tidak semua sistem kesatuan wilayah mutlak dilakukan, hal ini tergantung dari kondisi dimana dia berada. Oleh karena itu di dalam keseharian migran etnik Bali di daerah ini hanya terdapat satu bentuk sistem sosial, antara lain belaku sistem desa sebagai satu kesatuan hidup dalam lingkungan masyarakat umum.

Kemantapan kerukunan hidup antar etnik baik etnik Tolaki sebagai penduduk asli Konawe maupun etnik yang migran di Konawe terutama dengan etnik Bali, hal ini dapat dilihat terjadi akulturasi budaya, antara lain pada sistem *subak* dan *sekhe*, yang merupakan organisasi (persatuan) bagi etnik Bali dalam proses pengolahan sawah terutama yang berhubungan dengan pengaturan pengairan di sawah. Hal ini diikuti pula oleh sebagian masyarakat lain yang berada di Konawe, karena etnik Tolaki juga memiliki aturan dalam pengaturan pengairan yang mirip dengan subak.

Terjadinya kontak budaya dari pola kebudayaan yang berbeda melahirkan suatu sistem yang terkenal dengan akulturasi budaya. Konsep ini terjadi karena migran Bali menyertakan budaya dari daerah asalnya (Bali) dan akhirnya berhadapan dan berkolaborasi dengan budaya etnik setempat (Tolaki) yang menimbulkan perubahan budaya yang seakan-akan budaya baru, yaitu budaya campuran yang terkenal dengan akulturasi dan juga dikenal dengan istilah asimilasi budaya.

Akulturasi budaya juga terjadi pada masalah bahasa dan perkawinan campuran, dalam pesta perkawinan misalnya dimeriahkan dengan secara silih berganti atau menggabungkan antara joget ala Bali dengan *mondotambe, cakalele* dan *lariyani* yang merupakan budaya etnik Tolaki. Terkadang diadakan pasar malam pada waktu-waktu tertentu, sengaja dilaksanakan pada malam hari untuk menghormati para petani yang menghabiskan waktunya mengolah pertaniannya di siang hari atau merupakan suatu usaha untuk menghilangkan rasa penat petani setelah melakukan aktivitasnya diwaktu siang, dengan harapan agar semua masyarakat dalam berbagai tingkat dan berbagai aktivitas bisa ramai-ramai menikmati upacara atau acara yang dilakukan pada pasar malam tersebut.

Kerukunan terjadi pula dalam kehidupan sosial keagamaan, bahwa bagi pengikut agama saling menghormati dan bebas menjalankan agamanya, saling kunjung mengunjungi pada setiap hari raya agama, dihari raya Id misalnya semua komunitas melakukan kunjungan silaturrahmi pada umat Islam, demikian pula pada hari raya yang dilakukan oleh umat Hindu dan agama lain, mereka saling kunjung mengunjungi sebagai wujud dari kerukunan hidup beragama dalam masyarakat. Bentuk dari kepedulian mereka dalam kehidupan keagamaan lahirlah forum kerukunan yang dikenal dengan Forum Komunikasi Antar etnis, Ras dan Agama, forum ini merupakan suatu lembaga untuk membahas masalah sosial keagamaan dalam masyarakat Konawe.

Perlu dikemukakan bahwa etnik Bali memiliki kepribadian khas, dalam hidup dan kehidupan mereka, antara lain suka menolong, suka mengalah dalam suatu persoalan yang dianggapnya tidak terlalu penting, tidak mudah tersinggung, ulet dan bekerja keras di dalam berusaha, sehingga mereka memiliki status ekonomi yang mapan dibanding dengan etnik lain yang sedaerah dengannya.

Terjadinya akulturasi budaya yang merupakan suatu pertanda terjadinya kerukunan antar etnik yang terdapat di kabupaten Konawe, hal ini terjadi karena di dalam hidup dan kehidupan sebagai warga masyarakat, terutama dalam berinteraksi antar etnik mereka saling menghormati terutama menghormati perbedaan di antara mereka, baik dalam kultur maupun dalam agama (aqidah), sehingga mereka mudah beradaptasi dan hidup rukun antara mereka walaupun mereka berbeda dalam segala hal. Benih konflik tidak akan pernah dan tidak mudah terjadi selama mereka sadari adanya suatu perbedaan dan menghormati perbedaan tersebut. Kondisi seperti ini yang menimbulkan istilah yang merupakan simbol kerukunan dalam pergaulan

antar warga yang terdapat di Kabupaten Konawe yang terkenal dengan sapaan "teman".

Agama Hindu yang merupakan agama mayoritas bagi migran Bali di Kabupaten Konawe. Etnik Bali sangat ideal terhadap agama Hindu, oleh sebab itu dimanapun berada mereka menyertakan keyakinannya dan menjalankan agama Hindu sesuai dengan ajaran Sang Hiyang Widi Wasa, maka jangan heran pada setiap pintu gerbang masuk halaman rumah mereka terdapat tempat penyimpanan sesajen sebagai simbol sembahyang (sembah Hiyang) sebagaimana yang telah dikemukakan.

Dalam pelaksanaan upacara ritual kegamaan (Hindu) bagi etnik Bali yang berada di daerah ini, mereka tetap melaksanakan upacara di Pura Agung, disamping melakukan upacara di tempat tertentu yang telah ditentukan, seperti upacara *Manusia Yadnya, Pitra, Yadnya, Dewa Yadnya, Butha Yadnya, Mappa Toyo, Ngusabe, Ngaci dan upacara Tumpe Kanda serta Uduh*.

Segala fasilitas sembahyang yang dilakukan di Kabupaten Konawe, baik secara langsung atau maupun tidak, tergantung dari faktor pendukung upacara sembahyang tersebut, antara lain seperti *pedande* (yang memimpin sembahyang), tempat, peralatan atau buah-buahan yang digunakan dalam sembahyang.

Etnik Bali adalah para migran dari Bali sebagai daerah asal leluhurnya, keberadaannya ditengah etnik lain termasuk etnik Tolaki yang merupakan penduduk asli Kabupaten Konawe. Etnik Bali memiliki kultur tersendiri sehingga keberadaan disuatu tempat dimana saja, selalu menyertakan agama dan kultur leluhurnya. Mereka sangat ideal terhadap kondisi tersebut, hal seperti ini nampak terlihat dalam keseharian mereka, antara lain dalam penggunaan Bahasa Bali, mereka menggunakan dua dialek bahasa yaitu bahasa halus dan bahasa kasar sesuai dengan kondisi dimana dia berbuat dan berperilaku, artinya mereka tetap menggunakan bahasa Bali dalam interaksi sesama mereka.

Etnik Bali selalu melakukan penyesuaian diri dengan kondisi masyarakat setempat, baik dalam sebagian kultur, maupun dalam masalah sosial lainnya agar kehadirannya mudah diterima oleh masyarakat setempat. Etnik ini terkenal penolong, selalu merendah pada suatu yang tidak berkenan, memiliki etos kerja yang tinggi, sehingga mereka rata-rata memiliki standar ekonomi yang mapan.

Keberadaan etnik Bali di Kabupaten Konawe bukan hambatan dalam kehidupan etnik Tolaki yang memanfaatkan wilayah tersebut sebelum terjadi

migran etnik Bali. Tetapi keberadaan mereka membawa dampak positif bagi tata kehidupan sosial masyarakat, baik cara berfikir, bekerja dan berperilaku.

Kerangka tersebut menunjukkan, bahwa keberadaan migran Bali memotivasi timbulnya inspirasi dan inovasi dalam hidup dan kehidupan masyarakat Kabupaten Konawe, merubah tatanan dan cara pandang serta meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Hal seperti tersebut menciptakan suatu pergeseran sistem dan cara hidup yang berdampak pada kedulian terhadap pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam rangka mensejahterakan masyarakat.

Kedulian terhadap sesama masyarakat dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dapat mengantar masyarakat dalam kerukunan hidup dalam masyarakat majemuk dengan demikian masyarakat dapat mengidentifikasi bahwa setiap kultur masyarakat terdapat persamaan dan perbedaan sehingga terjadi akulturasi budaya dan semua pihak menerima kehadiran fenomena baru di dalam kultur yang terjadi dalam masyarakat, antara lain seperti joget dalam kehidupan etnik Bali dipadukan dengan *mondotambe* di dalam kehidupan masyarakat Tolaki.

Akulturasi budaya terjadi secara damai karena mengacu pada dasar kebersamaan, menghormati perbedaan yang merupakan unsur utama di dalam menciptakan kerukunan antar etnik dan antar umat beragama yang terdapat di Kabupaten Konawe, sehingga dalam keseharian mereka berjalan secara normal dan rukun, benih konflik tidak tejadi karena tidak pernah ada yang merasa dirugikan oleh pihak lain, sehingga masyarakat baru terbentuk atas dasar saling menghargai, saling asah dan asih, masyarakat Tolaki merasa sebagai orang Bali dan sebaliknya orang Bali merasa sebagai orang Tolaki dalam hidup dan kehidupan sebagai masyarakat Kabupaten Konawe. Oleh karena itu antara warga desa ini saling isi mengisi di dalam keseharian mereka baik dalam kultur maupun dalam kehidupan sosial lainnya. Segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat dapat diselesaikan melalui musyawarah pada forum komunikasi antar Etnik, Ras dan Agama.

Pelestarian budaya Bali dimana saja mereka berada mutlak dilakukan, karena budaya itu sendiri memiliki hubungan simbiotik dengan agama mereka (Hindu Darma atau Hindu Bali) dan Budaya Bali merupakan bagian dari upacara keagamaan mereka. Namun ada kultur yang bukan merupakan upacara sakral dalam agama Hindu. Pada kultur seperti ini karena memiliki kemiripan yang memungkinkan terjadi akulturasi dengan kultur lain.

### **III. KESIMPULAN**

Kelestarian budaya Bali merupakan hak dan tanggung jawab etnik Bali dimana saja mereka berada, karena kultur ini merupakan bagian dari agama mereka, yaitu agama Hindu Dharma. Sehingga terdapat kesenian Bali yang selalu dilestarikan dalam hidup dan kehidupan mereka walaupun bukan di daerah asalnya Bali. Mereka menganut agama Hindu Dharma, sehingga tidak mengherankan kalau di gerbang masuk di halaman rumah mereka terdapat tempat untuk menyimpan sesajen, sebagai simbol dari sembahyang memuja Sang Hiyan Widi Wase. Dalam keseharian sesama etnik dan di dalam tata pergaulan mereka menggunakan dialek bahasa, yaitu bahasa halus dan bahasa kasar terutama karena mereka masih mengenal stratifikasi sosial (kasta) di dalam kehidupannya.

Etnik Bali sangat menghormati kulturnya sebagai suatu etnik, tetapi yang memungkinkan terjadinya akulterasi budaya yaitu pada kultur yang bukan bersifat sakral, karena setiap kultur etnik memiliki persamaan dan perbedaan. Terjadi akulterasi budaya antar kultur migran Bali dengan kultur masyarakat Tolaki sebagai penduduk asli Kabupaten Konawe terjadi pada masalah Subak dan dalam masalah kesenian.

Etnik Bali memiliki kepribadian tersendiri, pengasih, merendah, memiliki etos kerja yang tinggi sehingga mereka memiliki nilai lebih dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping itu etnik Bali sangat menghormati kulturnya dan penghormatannya itu dijadikan acuan untuk menghormati kultur lain, sehingga menimbulkan kerukunan di dalam hidup dan kehidupannya sebagai warga masyarakat Kabupaten Konawe.

### **DAFTARPUSTAKA**

- Astika, Ketut Sudana, I Wayan Suwena dan Ni Nyoman Ayu Candradewi.  
1986. *Peranan Banjar pada Masyarakat Bali*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Bagus, I. Gusti Ngurah. 1977/1978. *Petigaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Bali*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bakker, SJ. J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiasa, I Made, et.al. 1977. *Konsep Budaya Bali Dalam Geguritan Sucita Subudhi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Agus. 1996. *Perbandingan Agama*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Hasan, Fuad. 1990. *Latar Belakang Kebudayaan Daripada Kepribadian*. Jakarta: Jayasakti.
- Ihromi, T.O. (Ed.). 1980. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kontjaraningrat. 1990. *Sejarah Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (TJI-Press).
- \_\_\_\_\_. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- \_\_\_\_\_. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mattulada, 1997. *Sketsa Pemikiran Tentang: Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Nurlina. 1989. *Peranan Transmigrasi Spontan Dalam Pembangunan Daerah Setempat di Kabupaten Mamuju Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Rahman, Darmawan Mas'ud. 1996. *Konsep Kebudayaan Islam di Dalam Budaya Nasional dan Global*. Orasi Ilmiah Pengukuhan Jabatan Guru Besar IKIP Ujung Pandang.
- Wiranata, I. Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.